

KONSEP REALISME DALAM PANDANGAN SYEKH NABAWI
AL-BANTANI TERHADAP PENDIDIKAN

Febri Janatul Yuda¹, Wedra²
UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

E-mail: febryjannatulyuda@gmail.com¹, wedra.aprison@iainbukittinggi.ac.id²

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-06-30
Review : 2025-06-30
Accepted : 2025-06-30
Published : 2025-06-30

KEYWORDS

Concept, Realism, Education.

A B S T R A C T

This article discusses the concept of realism in the view of Sheikh Nabawi Al-Bantani, an influential Islamic scholar and intellectual from Banten in the tradition of Islamic education in Indonesia. The concept of realism studied in the context of education emphasizes the importance of an objective and rational understanding of reality as the basis for learning. Through a hermeneutic approach and literature review of Sheikh Nabawi's works, this article explores how realism becomes an epistemological and pedagogical foundation in the educational process according to his thinking. This study aims to reveal the relevance and application of the concept of realism in modern education, especially in the context of Islamic education. The results of the study show that Sheikh Nabawi's view emphasizes the balance between reason and revelation, as well as the importance of contextual and applicable education to form intelligent and noble individuals.

A B S T R A K

Kata Kunci: Konsep, Realism, Pendidikan.

Artikel ini membahas konsep realisme dalam pandangan Syekh Nabawi Al-Bantani, seorang ulama dan cendekiawan Islam dari Banten yang berpengaruh dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia. Konsep realisme yang dikaji dalam konteks pendidikan menekankan pentingnya pemahaman yang objektif dan rasional terhadap kenyataan sebagai dasar pembelajaran. Melalui pendekatan hermeneutik dan kajian literatur dari karya-karya Syekh Nabawi, artikel ini mengeksplorasi bagaimana realisme menjadi pijakan epistemologis dan pedagogis dalam proses pendidikan menurut pemikirannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap relevansi dan aplikasi konsep realisme tersebut dalam pendidikan modern, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pandangan Syekh Nabawi menekankan keseimbangan antara akal dan wahyu, serta pentingnya pendidikan yang kontekstual dan aplikatif untuk membentuk individu yang cerdas dan berakhlak mulia.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam tradisi Islam tidak hanya sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan merupakan upaya holistik dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan kecerdasan intelektual peserta didik. Konsep pendidikan Islam mengintegrasikan aspek akal (rasio) dan wahyu (agama), sehingga tujuan pendidikan tidak hanya mengasah kemampuan kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral

dan keimanan. Dalam konteks ini, pemikiran para ulama klasik menjadi landasan penting dalam memahami konsep pendidikan yang ideal. Salah satu tokoh besar yang memberikan kontribusi signifikan adalah Syekh Nawawi Al-Bantani, seorang ulama dan cendekiawan asal Banten yang dikenal luas di dunia Islam.

Syekh Nawawi Al-Bantani (1813–1897) adalah salah satu figur penting dalam sejarah pendidikan Islam di Nusantara yang berhasil menggabungkan tradisi keilmuan Islam klasik dengan pendekatan filsafat yang rasional dan empiris. Studi mengenai pemikiran pendidikan beliau memberikan wawasan berharga mengenai bagaimana pendidikan Islam dapat dijalankan secara holistik dengan pendekatan epistemologis yang matang. Syekh Nawawi dikenal sebagai seorang ahli fiqh, tasawuf, dan juga pemikir yang mengedepankan keseimbangan antara akal dan wahyu dalam proses pendidikan.

Dalam tradisi filsafat pendidikan, realisme adalah aliran yang menempatkan realitas objektif dan pengalaman empiris sebagai sumber utama pengetahuan. Hal ini berbeda dengan idealisme yang lebih menitikberatkan pada ide atau konsep mental sebagai realitas utama. Konsep realisme dalam pendidikan menekankan pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada kenyataan dan aplikasi nyata, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menghubungkannya dengan dunia nyata. Dalam konteks ini, realisme dapat dilihat sebagai jembatan antara ilmu pengetahuan dan praktik kehidupan sehari-hari.

Pandangan Syekh Nawawi Al-Bantani terhadap realisme pendidikan sangat menarik untuk dikaji karena beliau memadukan aspek realitas empiris dengan prinsip-prinsip wahyu dalam Islam. Dalam karya-karyanya, Nawawi menegaskan bahwa ilmu pengetahuan yang benar harus berlandaskan pada pengamatan dan pengalaman nyata, namun tetap harus selaras dengan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bagaimana konsep realisme dalam pendidikan Islam dapat dipahami secara kontekstual dan mendalam, dengan tetap menjaga integritas nilai-nilai keislaman.

Selain itu, Syekh Nawawi juga mengkritik metode pendidikan yang hanya mengandalkan hafalan tanpa pemahaman mendalam, yang pada akhirnya tidak menghasilkan peserta didik yang mampu menerapkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Beliau mendorong pendidikan yang aplikatif, yang mengintegrasikan pemahaman konseptual dengan praktik nyata, sehingga pengetahuan menjadi hidup dan bermakna bagi peserta didik. Prinsip ini sangat relevan dengan pendekatan realisme yang mengedepankan pengalaman sebagai basis pembelajaran.

Pendidikan menurut Syekh Nawawi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter dan moral peserta didik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Dalam hal ini, realisme bukan sekadar pengakuan terhadap dunia nyata, tetapi juga pengakuan terhadap dimensi spiritual dan etika yang harus menjadi dasar dalam setiap aktivitas pendidikan. Dengan demikian, pendidikan menjadi proses yang komprehensif, mengembangkan aspek intelektual sekaligus spiritual.

Studi kontemporer, terutama dalam konteks pendidikan Islam modern, belum melakukan penelitian yang cukup mendalam tentang studi tentang konsep realisme dalam pandangan Syekh Nawawi Al-Bantani. Meskipun demikian, ide-idenya menawarkan kerangka epistemologis dan pedagogis yang dapat menjadi alternatif untuk menghadapi kesulitan pendidikan modern, yang seringkali mengalami perbedaan antara nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dan menguraikan secara menyeluruh konsep realisme dalam pandangan Syekh Nawawi Al-

Bantani, serta bagaimana hal itu berkaitan dengan perkembangan pendidikan Islam kontemporer. Diharapkan temuan penelitian ini tidak hanya memperkaya pengetahuan tentang pendidikan Islam, tetapi juga memberikan inspirasi untuk membangun metode pendidikan yang mengimbangi akal dan wahy.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research). Data primer diperoleh dari karya-karya asli dan catatan terkait pemikiran Syekh Nabawi Al-Bantani, termasuk kitab dan risalahnya yang membahas pendidikan dan filsafat. Sumber sekunder berupa buku, jurnal akademik, dan artikel yang membahas realisme dan pendidikan Islam juga digunakan untuk memperkuat analisis. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks-teks asli agar dapat mengungkap makna konseptual realisme dalam konteks pendidikan. Selain itu, dilakukan analisis komparatif dengan konsep pendidikan dalam tradisi realisme umum untuk menegaskan ciri khas pemikiran Syekh Nabawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Syekh Nawawi Al-Bantani

Syekh Nawawi Al-Bantani, atau lebih dikenal dengan nama lengkap Nawawi bin Abdullah bin Sulaiman Al-Bantani, adalah salah satu ulama dan cendekiawan besar asal Banten, Indonesia, yang dikenal luas di dunia Islam. Ia lahir pada tahun 1813 di desa Tanara, Kabupaten Serang, Banten, dan wafat pada tahun 1897 di Makkah. Syekh Nawawi merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam pengembangan ilmu agama, pendidikan Islam, dan tradisi keilmuan Islam di Nusantara dan Timur Tengah. Sejak kecil, Syekh Nawawi telah menunjukkan kecerdasan dan ketertarikan yang mendalam terhadap ilmu agama. Ia belajar di pesantren-pesantren di Banten sebelum melanjutkan studi ke Makkah, yang pada saat itu merupakan pusat keilmuan Islam internasional. Di Makkah, ia menimba ilmu dari sejumlah ulama besar yang memiliki reputasi tinggi dalam berbagai disiplin ilmu, seperti fiqh, hadis, tafsir, dan tasawuf.

Selama bermukim di Makkah, Syekh Nawawi tidak hanya belajar tetapi juga mengajar. Ia dikenal sebagai guru yang berdedikasi tinggi dan memiliki kemampuan akademik luar biasa. Karya-karyanya yang banyak ditulis dalam bahasa Arab, seperti *Mawahib al-Anwar* dan *Mir'at al-Haramain*, menunjukkan tingkat intelektualitas yang mendalam dan penguasaan luas atas berbagai disiplin ilmu Islam.

Syekh Nawawi bukan hanya seorang ulama; dia juga dikenal sebagai guru dan pemikir yang cerdas. Dia menggabungkan pendekatan pengajaran tradisional dengan pendekatan rasional dan empiris, menekankan pentingnya keseimbangan antara akal dan wahyu. Pemikiran pendidikannya banyak menekankan pada pembentukan karakter dan kecerdasan intelektual yang berlandaskan nilai-nilai agama.

Syekh Nawawi Al-Bantani juga dikenal aktif dalam menyebarkan Islam dan ilmu pengetahuan, tidak hanya di lingkungan pesantren dan komunitas lokal, tetapi juga di dunia internasional melalui jaringan ulama di Timur Tengah. Kiprahnya membawa pengaruh besar bagi perkembangan pendidikan Islam di Nusantara, khususnya dalam memperkuat tradisi keilmuan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah serta metode ilmiah yang sistematis.

Syekh Nawawi adalah tokoh besar yang meninggalkan warisan intelektual yang sangat berharga bagi umat Islam, terutama dalam hal pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Namanya tetap dikenang dan dihormati sebagai figur yang

menggabungkan keilmuan tradisional dan modern dalam konteks ajaran Islam yang otentik.

Konsep Realisme: Pengertian dan Sejarah Singkat

Salah satu aliran utama dalam filsafat, realisme, menekankan bahwa realitas eksternal, atau dunia nyata, ada secara objektif, tidak peduli apa yang dilihat atau dipikirkan manusia. Dalam konteks epistemologi dan filsafat pendidikan, realisme menekankan bahwa pengetahuan harus didasarkan pada kenyataan yang dapat diamati dan dialami secara empiris, bukan hanya pada gagasan atau ide mental. Teori realisme menentang idealisme yang menempatkan dunia sebagai ide atau kesadaran utama. Istilah ini berasal dari kata Latin *realis*, yang berarti "yang nyata" atau "berkaitan dengan hal-hal nyata." Namun, realisme berpendapat bahwa dunia fisik dan fenomenanya adalah nyata dan dapat dipelajari melalui pengalaman dan pengamatan.

Dalam sejarah filsafat, realisme memiliki akar yang kuat pada pemikiran Aristoteles (384–322 SM). Aristoteles dianggap sebagai bapak realisme karena pandangannya bahwa bentuk dan materi merupakan aspek-aspek nyata dari benda-benda di dunia, yang dapat dipahami melalui indera dan akal. Aristoteles menolak teori Plato tentang dunia ide yang terpisah dari dunia nyata, dan lebih menekankan studi terhadap dunia empiris sebagai sumber utama pengetahuan.

Kemudian, pada masa abad pertengahan, tokoh-tokoh seperti Thomas Aquinas mengembangkan realisme skolastik yang memadukan filsafat Aristoteles dengan ajaran Kristen. Aquinas menegaskan bahwa realitas dunia yang dapat diamati adalah ciptaan Tuhan yang dapat dipahami manusia melalui akal dan pengamatan.

Dengan munculnya tokoh-tokoh seperti John Locke dan John Dewey di era modern, realisme mengalami perkembangan besar. Locke membangun empirisme dengan menekankan pentingnya pengalaman inderawi sebagai dasar pengetahuan manusia, dan John Dewey mengembangkan realisme pendidikan, yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan pemecahan masalah sebagai metode utama dalam proses pendidikan. Pendidikan realistik menekankan bahwa pengajaran harus berfokus pada dunia nyata, fakta, dan pengalaman konkret. Tujuan pendidikan realistik adalah untuk mendidik siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah di dunia nyata. Menurut realisme, ilmu pengetahuan juga merupakan akumulasi informasi yang dapat diuji dan dibuktikan secara empiris.

Konsep realisme sering dikaitkan dengan keseimbangan antara wahyu (ajaran agama) dan akal (rasio manusia) dalam tradisi pendidikan Islam. Metode ini menganggap dunia nyata sebagai bagian dari ciptaan Allah yang dapat dilihat dan dipelajari, dan wahyu berfungsi sebagai pedoman etika dan moral. Ulama seperti Syekh Nawawi Al-Bantani menggunakan pemikiran ini untuk menekankan betapa pentingnya pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama dan berakar pada realitas empiris.

Oleh karena itu, realisme tidak hanya merupakan teori epistemologis yang menegaskan bahwa dunia nyata ada, tetapi juga sebagai paradigma pendidikan yang menekankan pembelajaran yang aplikatif, konkret, dan kontekstual. Dengan metode ini, siswa diharapkan dapat memahami dunia dari perspektif ilmiah dan spiritual secara menyeluruh.

Realisme dalam Pandangan Syekh Nawawi Al-Bantani

Syekh Nawawi Al-Bantani adalah seorang ulama besar yang terkenal bukan hanya sebagai penghafal kitab dan ahli fiqh tetapi juga sebagai seorang pemikir yang menggabungkan pendidikan dan filsafat dalam konteks Islam. Syekh Nawawi melihat realisme sebagai landasan epistemologis dan pedagogis dalam pendidikan Islam.

Menurutnya, realisme tidak semata-mata mengacu pada pemahaman dunia nyata secara fisik; itu juga mencakup integrasi antara nilai-nilai wahyu dan kenyataan empiris.

1. Epistemologi Realistis Syekh Nawawi

Syekh Nawawi memandang bahwa pengetahuan harus berakar pada kenyataan yang ada dan dapat diamati melalui pengalaman manusia (empiris), namun tetap tidak lepas dari wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi. Ia menolak pandangan yang hanya mengandalkan hafalan teks tanpa pemahaman yang mendalam dan tanpa mengaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dalam karya-karyanya, seperti *Mawahib al-Anwar*, ia menekankan bahwa ilmu harus dapat diuji dan dipahami secara rasional, bukan hanya dihafalkan secara tekstual.

Konsep ini mencerminkan sikap realistis yang berusaha menyelaraskan antara akal ('aql) dan wahyu (naql). Nawawi percaya bahwa wahyu tidak bertentangan dengan akal, justru wahyu memberi batasan moral dan etika terhadap penggunaan akal dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, realisme menurut Nawawi adalah pemahaman bahwa dunia nyata adalah ciptaan Allah yang dapat dipelajari dan dipahami melalui akal dan pengalaman, namun tetap dalam kerangka ajaran agama.

2. Realisme Sebagai Landasan Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, Syekh Nawawi menekankan pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada realitas dan pengalaman nyata. Ia mengkritik metode pengajaran yang hanya mengandalkan hafalan tanpa disertai pemahaman mendalam dan aplikasi nyata. Bagi Nawawi, pendidikan harus mencakup pengalaman langsung yang menguatkan pemahaman konsep sehingga ilmu tidak menjadi semata teori kosong.

Prinsip realisme, yang berarti siswa harus belajar dari pengalaman nyata, mencerminkan pendekatan pendidikan yang ia tawarkan. Ini berarti siswa harus mengaitkan apa yang mereka ketahui dengan situasi dunia nyata. Syekh Nawawi juga menekankan betapa pentingnya pendidikan untuk membentuk karakter dan moral sehingga pengetahuan tidak disalahgunakan dan selalu sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3. Keseimbangan antara Akal dan Wahyu

Salah satu ciri khas realisme dalam pandangan Syekh Nawawi adalah keseimbangan antara akal dan wahyu. Dalam karyanya, beliau menguraikan bahwa meskipun akal mampu menjangkau banyak hal melalui observasi dan logika, akal harus dibimbing oleh wahyu agar tidak tersesat dalam relativitas atau kesesatan pemikiran.

Nawawi berpendapat bahwa ilmu pengetahuan yang tidak didasarkan pada wahyu dapat menyebabkan kesalahan moral dan intelektual. Akibatnya, nilai-nilai agama harus ditanamkan dalam pendidikan sebagai fondasi sekaligus penuntun dalam penggunaan ilmu. Saat itu juga, perspektif ini menjadi kritik terhadap pendidikan yang hanya mengutamakan ilmu duniawi tanpa mempertimbangkan aspek agama.

4. Pengaruh dan Relevansi Pemikiran Nawawi

Pemikiran Syekh Nawawi tentang realisme dalam pendidikan sangat relevan untuk konteks pendidikan Islam modern yang sering menghadapi dilema antara tradisi dan modernitas. Pendekatan Nawawi yang mengintegrasikan realitas empiris dan nilai-nilai agama membuka ruang bagi pendidikan yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual dan aplikatif. Dalam era globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat, konsep realisme Nawawi dapat

menjadi landasan epistemologis yang kuat bagi pendidikan Islam untuk berkembang secara ilmiah dan tetap berakar pada ajaran agama.

5. Kritik dan Implikasi Praktis

Walaupun pemikiran Nawawi menawarkan paradigma yang kuat, penerapannya menghadapi tantangan, terutama dalam dunia pendidikan kontemporer yang masih terjebak pada metode hafalan dan kurangnya inovasi pedagogis. Tantangan lainnya adalah bagaimana mempertahankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai keislaman agar tidak terjadi fragmentasi pengetahuan.

Jadi, untuk menerapkan realisme Nawawi dalam pendidikan, kurikulum harus diubah, guru harus dilatih lebih baik, dan metode pembelajaran harus lebih interaktif dan kontekstual. Pendidikan seperti ini akan menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia dan beriman.

Aplikasi Konsep Realisme dalam Pendidikan

Konsep realisme dalam pendidikan menekankan bahwa pembelajaran harus didasarkan pada kehidupan nyata siswa. Ini digunakan dalam pendidikan dengan tujuan agar pengetahuan yang dipelajari tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan realistik berfokus pada menanamkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah melalui eksperimen dan observasi.

1. Pembelajaran Berbasis Pengalaman Nyata (Experiential Learning)

Salah satu aplikasi utama realisme dalam pendidikan adalah penggunaan metode pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Peserta didik diajak untuk belajar melalui pengamatan langsung, praktik, dan eksperimen sehingga mereka dapat memahami konsep secara mendalam. Metode ini sesuai dengan teori John Dewey, tokoh realisme pendidikan modern, yang menegaskan bahwa pengalaman konkret adalah sumber utama pembelajaran yang bermakna.

Contohnya, dalam pembelajaran sains, siswa tidak hanya mendengar penjelasan teori tetapi juga melakukan eksperimen laboratorium untuk menguji hipotesis. Pendekatan ini membantu siswa menghubungkan teori dengan fenomena nyata dan memperkuat pemahaman konseptual mereka.

2. Pengembangan Kurikulum yang Kontekstual dan Relevan

Menurut realisme, kurikulum pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan realitas sosial budaya siswa. Kurikulum yang relevan memungkinkan siswa belajar ilmu yang aplikatif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Menurut perspektif ini, pendidikan harus difokuskan pada konteks kehidupan sehari-hari dan masalah yang dihadapi siswa.

Sebagai contoh, materi pembelajaran kewirausahaan dapat disesuaikan dengan kondisi ekonomi lokal sehingga siswa dapat langsung mengaplikasikan pengetahuan dalam usaha mikro di lingkungan mereka.

3. Penguatan Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Analitis

Realisme mendorong pendidikan yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memandu siswa untuk menganalisis fakta, menguji kebenaran, dan mengambil keputusan berdasarkan data dan bukti. Pendekatan ini menyiapkan siswa untuk mampu menghadapi berbagai masalah praktis dengan solusi yang rasional dan efektif.

4. Integrasi Nilai dan Moral dalam Pembelajaran

Seperti yang dilihat oleh Syekh Nawawi Al-Bantani, penerapan realisme dalam pendidikan tidak terlepas dari penggabungan nilai moral dan spiritual. Pendidikan yang realistis menekankan pembentukan karakter dan etika serta perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan harus memastikan bahwa pengetahuan yang diajarkan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat membentuk siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan beriman.

5. Penggunaan Teknologi sebagai Media Pembelajaran

Aplikasi realisme dalam pendidikan dapat ditingkatkan melalui penggunaan media dan teknologi informasi. Teknologi ini memungkinkan siswa mengakses berbagai sumber belajar yang nyata dan interaktif, seperti virtual reality, simulasi, dan video eksperimen, yang memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata.

Pemanfaatan teknologi harus tetap dikontrol agar tidak menimbulkan kesenjangan nilai dan tetap selaras dengan nilai keagamaan dan etika pendidikan.

Relevansi Konsep Realisme Syekh Nawawi dengan Pendidikan Modern

Konsep realisme dalam pendidikan menekankan bahwa pembelajaran harus didasarkan pada kehidupan nyata siswa. Ini digunakan dalam pendidikan dengan tujuan agar pengetahuan yang dipelajari tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan realistik berfokus pada menanamkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah melalui eksperimen dan observasi.

1. Pembelajaran Berbasis Pengalaman Nyata (Experiential Learning)

Pembelajaran berbasis pengalaman nyata adalah salah satu aplikasi utama realisme dalam pendidikan. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ide-ide, siswa diajak untuk belajar melalui pengamatan langsung, praktik, dan eksperimen. Metode ini sejalan dengan teori yang dipegang oleh John Dewey, seorang tokoh dari realisme pendidikan modern yang menegaskan bahwa pengalaman konkret adalah sumber utama pembelajaran yang bermakna. Siswa, contohnya, melakukan eksperimen laboratorium untuk menguji hipotesis dan mendengarkan penjelasan teori. Metode ini membantu siswa memperkuat pemahaman konseptual mereka dan menghubungkan teori dengan situasi dunia nyata.

2. Pengembangan Kurikulum yang Kontekstual dan Relevan

Menurut realisme, kurikulum pendidikan harus dibuat sesuai dengan kebutuhan sosial dan budaya siswa. Kurikulum yang relevan memungkinkan siswa belajar ilmu yang aplikatif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum ini dirancang untuk mempertimbangkan konteks kehidupan sehari-hari dan kesulitan yang dihadapi siswa. Sebagai contoh, pelajaran kewirausahaan dapat disesuaikan dengan keadaan ekonomi lokal sehingga siswa dapat langsung menerapkan pengetahuan mereka dalam bisnis mikro di lingkungan mereka.

3. Penguatan Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Analitis

Realisme mendorong pendidikan yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memandu siswa untuk menganalisis fakta, menguji kebenaran, dan mengambil keputusan berdasarkan data dan bukti. Pendekatan ini menyiapkan siswa untuk mampu menghadapi berbagai masalah praktis dengan solusi yang rasional dan efektif.

4. Integrasi Nilai dan Moral dalam Pembelajaran

Seperti yang dilihat oleh Syekh Nawawi Al-Bantani, penerapan realisme dalam pendidikan tidak terlepas dari penggabungan nilai moral dan spiritual. Pendidikan yang realistis menekankan pembentukan karakter dan etika serta perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan harus memastikan bahwa pengetahuan yang diajarkan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat membentuk siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan beriman.

5. Penggunaan Teknologi sebagai Media Pembelajaran

Aplikasi realisme dalam pendidikan dapat ditingkatkan melalui penggunaan media dan teknologi informasi. Teknologi ini memungkinkan siswa mengakses berbagai sumber belajar yang nyata dan interaktif, seperti virtual reality, simulasi, dan video eksperimen, yang memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata. Teknologi harus diawasi agar tidak menimbulkan konflik nilai dan sesuai dengan prinsip agama dan etika pendidikan.

KESIMPULAN

Pembahasan mengenai konsep realisme dalam pandangan Syekh Nawawi Al-Bantani terhadap pendidikan menunjukkan bahwa pemikiran beliau memiliki relevansi yang tinggi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang rasional, aplikatif, dan kontekstual. Melalui kelima aspek utama yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa poin penting berikut:

Pertama, biografi Syekh Nawawi Al-Bantani menunjukkan bahwa beliau adalah ulama besar Nusantara yang berkontribusi besar dalam keilmuan Islam global, khususnya melalui karya-karya yang mencerminkan ketajaman pemikiran dan kedalaman spiritualitas. Keberadaan beliau sebagai pengajar di Makkah memberikan pengaruh luas terhadap generasi ulama Nusantara berikutnya dan menjadikan pemikirannya relevan hingga kini, termasuk dalam bidang pendidikan.

Kedua, dari sisi konsep realisme, Syekh Nawawi berpandangan bahwa pengetahuan harus berakar pada kenyataan objektif dan dapat diuji melalui pengalaman, namun tidak mengabaikan peran wahyu sebagai sumber nilai dan petunjuk moral. Konsep ini mewakili bentuk realisme Islam, yakni pemahaman terhadap dunia nyata yang tetap berada dalam koridor keimanan dan syariat.

Ketiga, dalam pandangan realisme menurut Syekh Nawawi, terlihat bahwa pendidikan tidak boleh terjebak dalam formalisme dan hafalan semata. Ilmu harus dipahami, diinternalisasi, dan dikontekstualisasikan ke dalam realitas hidup peserta didik. Keseimbangan antara rasionalitas (akal) dan spiritualitas (wahyu) menjadi prinsip utama dalam mewujudkan pendidikan yang integral.

Keempat, aplikasi realisme dalam pendidikan sebagaimana diajarkan Syekh Nawawi mencakup pendekatan berbasis pengalaman nyata (experiential learning), pengembangan kurikulum kontekstual, integrasi nilai-nilai moral, dan penggunaan teknologi secara bijak. Model pendidikan ini mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap menjaga identitas dan nilai-nilai keislaman.

Kelima, pemikiran Syekh Nawawi tidak hanya menjadi bagian dari warisan intelektual Islam klasik, tetapi juga menjadi pijakan yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam modern. Dengan memperhatikan nilai-nilai realisme yang ia tawarkan, pendidikan Islam mampu bersaing secara global tanpa kehilangan esensi moral dan spiritualnya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa konsep realisme dalam pandangan Syekh Nawawi Al-Bantani merupakan tawaran metodologis dan filosofis yang penting untuk memperbaharui sistem pendidikan Islam yang holistik, kontekstual, dan relevan dengan tantangan masa kini. Pendidikan yang ia bayangkan adalah pendidikan yang mendekatkan manusia kepada realitas dunia dan sekaligus pada kebenaran ilahiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Erlina Farah, 'SYEKH NAWAWI AL-BANTANI: KONTRIBUSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA PADA ERA MODERN', 9.1 (2024), 20–33
- Asrowi, Asrowi, 'Pendidikan Islam Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani Dan Implikasinya Di Era Globalisasi', E-Jurnal Aksioma Al-Asas, 3.2 (2022), 135–48 <<https://doi.org/10.55171/jaa.v3i2.741>>
- Hidayat, Ahmad Wahyu, 'Pemikiran Syekh Nawawi AL-Bantani Dan Relevansinya Di Era Modern', AQLAM Journal of Islam and Plurality, 4.2 (2019), 197
- Institut, Pascasarjana, and Agama Islam, 'Teori Realisme Dalam Pendidikan Islam', 4.4 (2025), 1153–58
- Khaatimah, Husnul, and Restu Wibawa, 'Jurnal Teknologi Pendidikan Volume 2 Nomor 2 Edisi Oktober 2017', Jurnal Teknologi Pendidikan, 2.2 (2017), 76–87 <<https://media.neliti.com/media/publications/274210-efektivitas-model-pembelajaran-cooperati-c33542b3.pdf>>
- Much. Mahfud Arif, 'Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syekh Nawawi Al- Bantani Dan Implikasinya Di Era Modern', Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam, 15.1 (2021), 52–67 <<https://doi.org/10.51675/jt.v15i1.123>>
- Muhammad, Hasman Zhafiri, Dzulkifli Hadi Imawan, and Muhammad Fuad Fathul Majid, 'Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani: Paradigma Pengajaran Multidimensi', Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, 3.2 (2023), 291–310 <<https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i2-7>>
- Nasar, Nasril, and Umti Fatonah, 'Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Era Kontemporer', Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5.6 (2023), 2434–43 <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5161>>
- Nawangsari, Dyah, Hepni Zein, U I N Kiai, Haji Achmad, and Sidiq Jember, 'Penerapan Filsafat Realisme Dalam Pendidikan: Analisis Dampaknya Terhadap Metode Pembelajaran Dan Dinamika Pendidikan Modern', 2.1 (2025), 111–19
- Penebangan, Akibat, Hutan Secara, Liar Di, Wanbakon Distrik, and Serambakon Kabupaten, 'Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif', 5 (2024), 105–17
- Salihin, Deri Yatus, 'Ide-Ide Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern', Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5.2 (2018), 708–24
- Sholekah, U R, T Makhshun, and ..., 'Metode Experiential Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', ... Unissula (KIMU) Klaster ..., 2021, 1482–88 <<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/8277>>
- Tihami, M A, U Kultsum, and ..., 'Analisis Pemikiran Syekh Nawawi Dalam Bidang Pendidikan', El-Wasathiya: Jurnal ..., 12.1 (2024), 64–75 <<https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/view/5691%0Ahttp://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/download/5691/3784>>
- Yuliyanti, Yuliyanti, Evi Damayanti, Soleh Hidayat, and Ratna Sari Dewi, 'Filsafat Pendidikan Realisme', Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 12.1 (2023), 1 <<https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i1.8011>>.